

PENERAPAN BAHASA CINTA DALAM PEMELIHARAAN

HUBUNGAN ROMANTIS JARAK JAUH

Ramadhani Zahra, Wiwid Noor Rakhmad

zahzra@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of long-distance romantic relationships is a challenge for every romantic couple. The distance that separates these couples can be due to several factors such as work demands, education, or other reasons, such as what is currently happening, a global pandemic. Maintaining communication is one thing that must be maintained because long-distance relationship partners will certainly find it difficult to meet in person. The language of love or The Five Love Languages by Gary Chapman was chosen to be applied in communicating in long-distance relationships with the intention to further explore the circumstances and desires of each partner so that they can reduce disputes due to limitations that will affect their communication. This study aims to describe how couples maintain their long-distance romantic relationships by applying love language concepts. This research was compiled using qualitative research methods, interpretive paradigms, and phenomenological approaches. The data collection technique used was in-depth interviews. The theories used in this research are Relationship Maintenance Theory and Verbal and Nonverbal Communication Theory.

Keywords: *long-distance romantic relationship, relationship maintenance, love language*

ABSTRAK

Fenomena hubungan romantis jarak jauh menjadi salah satu tantangan bagi setiap pasangan romantis. Jarak yang memisahkan para pasangan ini bisa dikarenakan oleh beberapa faktor seperti tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun sebab lainnya seperti yang terjadi saat ini yaitu adanya pandemi global. Memelihara komunikasi menjadi satu hal yang harus dipertahankan, karena pasangan hubungan jarak jauh tentu akan sulit untuk bertemu langsung. Bahasa cinta atau *The Five Love Languages* oleh Gary Chapman dipilih untuk diterapkan dalam berkomunikasi pada hubungan jarak jauh dengan maksud untuk lebih mendalami bagaimana keadaan serta keinginan tiap pasangan sehingga bisa mengurangi perselisihan akibat keterbatasan yang akan mempengaruhi komunikasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para pasangan memelihara hubungan romantis jarak jauh mereka dengan menerapkan konsep-konsep bahasa cinta. Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma interpretif serta pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pemeliharaan Hubungan dan Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal.

Kata Kunci : hubungan romantis jarak jauh, pemeliharaan hubungan, bahasa cinta.

PENDAHULUAN

Keinginan untuk dapat memahami kemauan dan kebutuhan pada pasangan adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan romantis. Keinginan untuk merasa dicintai dan kemampuan mencintai pasangan merupakan landasan dalam hubungan romantis. Cinta terdiri dari tiga komponen utama yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg, 2009). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain. *Intimacy* mengacu pada perasaan dekat atau terikat dengan pasangan; *passion* merupakan dorongan percintaan, ketertarikan fisik dan seksual; dan *commitment* terjadi ketika individu mulai memutuskan dan mempertahankan cinta yang dimilikinya. Kadar cinta yang dimiliki oleh seseorang tergantung pada derajat atau proporsi dari ketiga komponen tersebut. Oleh karena itu, tak mengherankan bahwa individu yang telah memiliki *intimacy* dan *passion* memutuskan untuk berkomitmen menjalani sebuah hubungan walau harus terpisah secara jarak geografis.

Permasalahan dalam hubungan pada pasangan banyak macamnya, salah satunya merupakan permasalahan dalam jarak atau biasa dikenal dengan ‘hubungan romantis jarak jauh’ atau biasa disebut LDRR (*Long Distance Romantic Relationship*). Hubungan romantis jarak jauh merupakan sebuah relasi atau hubungan dimana pasangan terpisah oleh jarak (geografis) yang berjauhan, yaitu terpisah pada wilayah berbeda seperti berbeda kota, pulau, bahkan berbeda negara. Jarak yang memisahkan para pasangan ini bisa dikarenakan oleh beberapa faktor seperti tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun sebab lainnya.

Membina hubungan romantis jarak jauh akan berbeda dengan membina hubungan romantis jarak dekat atau *Short Distance Romantic Relationship*. Hubungan jarak dekat akan lebih memudahkan para pasangan yang menjalani hubungannya karena dengan adanya kehadiran pasangan, akan mengurangi permasalahan seperti komunikasi yang buruk, kesalahpahaman, kecurigaan yang tinggi, atau kesibukan masing-masing pasangan. Pada hubungan LDRR (*Long Distance Romantic*

Relationship) masalah tersebut diperparah dengan rendahnya kuantitas waktu bertemu dengan pasangan sehingga membuat rendahnya kualitas waktu bersama pasangan. Jika dibiarkan secara terus menerus, proses komunikasi antarpribadi bisa menjadi tidak efektif sehingga dapat menimbulkan konflik yang merusak kualitas sebuah hubungan.

Dalam *Long Distance Romantic Relationship*, komunikasi sangat penting dan pasangan harus memiliki upaya lebih untuk selalu saling terhubung. Pasangan dituntut untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya, seperti menafsirkan teks dalam pesan serta mengenali nada suara pasangannya bila berkomunikasi melalui telepon. Pasangan *Long Distance Romantic Relationship* juga harus memiliki kesabaran yang cukup besar kepada pasangannya untuk penyelesaian sebuah konflik karena tidak dapat bertemu dan menyelesaikannya secara langsung.

Beberapa hambatan dalam hubungan romantis itulah membuat munculnya konsep bahasa cinta atau *love language* yang diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman. Ia menjelaskan konsep tersebut pada bukunya "*The 5 Love Languages*" tentang prinsip-prinsip komunikasi dengan bahasa cinta yang dapat diaplikasikan pada hubungan romantis. *The Five Love Languages* atau lima bahasa cinta inilah yang bisa digunakan seseorang guna mengekspresikan rasa cintanya pada pasangan. Ketika individu merasa dicintai, ia akan mampu dan berkontribusi lebih positif pada hubungan romantisnya. Adanya pemahaman Bahasa Cinta bagi setiap individu yang menjalankan hubungan, terutama hubungan romantis jarak jauh, tentu sangat diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan. Karena dengan memahami Bahasa Cinta pasangan, akan dapat memahami pula apa saja keinginan pasangan dan bagaimana langkah yang tepat dalam memelihara hubungan romantis tersebut.

Terdapat lima dimensi pada bahasa cinta menurut Chapman, yaitu Kata-Kata Afirmasi (*Word of Affirmation*), Waktu Berkualitas (*Quality Time*), Menerima Hadiah (*Receiving Gift*), Perlakukan Melayani (*Acts of Service*), dan Sentuhan Fisik (*Physical Touch*). Setiap manusia memiliki bahasa cinta utama (Chapman, 2010). Dia menyatakan bahwa ketika bahasa cinta utama seseorang terpenuhi, dia akan merasa aman dalam cinta; namun, jika bahasa cinta utama seseorang tidak terpenuhi, ia akan merasa tidak sepenuhnya dicintai oleh pasangannya dalam suatu hubungan.

Apabila dalam menunjukkan cinta dengan cara yang kurang tepat itulah kerap membuat kesalahpahaman. Permasalahan utama dalam penerapan bahasa cinta yaitu jika kita tidak mengetahui bahasa cinta pasangan dan sebaliknya, maka akan sulit menyampaikan kasih sayang dan rasa perhatian ke masing-masing pasangan. Chapman menjelaskan bahwa bahasa cinta yang utama dapat dilihat dari nilai tertinggi masing – masing nilai bahasa cinta. Chapman juga menambahkan beberapa dampak jika bahasa cinta tidak terpenuhi seperti mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian.

Pasangan yang dapat berkomunikasi dengan baik merupakan kunci utama bagaimana mereka dapat saling memelihara hubungan romantis jarak jauhnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana penerapan bahasa cinta atau *The Five Love Languages* di dalam upaya pemeliharaan hubungan romantis pada pasangan jarak jauh atau *Long Distance Romantic Relationship*.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah pandangan dunia bagi individu yang terlibat di dalamnya, termasuk hubungan yang terlibat dalam dunia tersebut (Denzin, 2009:132-134), Paradigma juga memberi kejelasan bagaimana peneliti akan melakukan penelitian, serta menentukan batas penelitian yang sah. Hasil penelitian tidak dapat dipaksa untuk dapat diterima bagi semua pembaca, namun diharapkan dapat memiliki kegunaan untuk mempersuasi dalam arena kebijakan publik.

Penelitian ini menjelaskan makna komunikasi pada pasangan romantis jarak jauh dengan menerapkan konsep bahasa cinta, maka dari itu penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena penelitian ini kedepannya mengkaji bagaimana tiap individu akan memberi makna atas segala tindakannya dalam situasi sosial konkret (Denzin 2009:257).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami pengalaman seorang individu dan menjadikannya sebagai data utama penelitian. Pengalaman tiap pasangan yang menjalani hubungan romantis jarak jauh yang menerapkan bahasa cinta dalam komunikasi mereka menjadi pedoman utama dalam penelitian ini. Fenomenologi berfokus kepada mendeskripsikan apa yang sama dari semua narasumber atau partisipan penelitian ketika mereka mengalami sebuah fenomena (Creswell, 2015:105).

Bahasa Cinta

Bahasa cinta atau menurut konsep disebut *The Five Love Languages* dikemukakan oleh Gary Chapman dalam bukunya *The Five Love Languages* dijelaskan sebagai sebuah bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal antarpasangan yang ingin meningkatkan kualitas serta kesejahteraan

hubungan dari kedua individu (Chapman, 2010). Lima bahasa cinta dapat dijadikan penghubung dalam mencapai hubungan sehat, di mana individu tetap merasa dicintai dengan memberikan ekspresi cinta yang tepat kepada orang yang dicintai. Setiap individu memiliki wadah emosi yang perlu diisi supaya tetap merasa dicintai yaitu dinamakan *love tank*. Dengan memahami bahasa cinta, diharapkan tiap pasangan dapat saling mengisi love tank masing-masing sehingga tercipta perasaan saling mencintai dan dicintai yang memberi dampak positif dalam pemeliharaan hubungan romantic mereka. Terdapat lima dimensi pada bahasa cinta menurut Chapman yaitu:

1. *Word of Affirmation* atau kata afirmasi adalah bahasa cinta yang terdiri dari pemberian kata-kata yang penuh kasih sayang dan positif kepada orang yang dicintai.
2. *Quality Time* atau berbagi waktu berkualitas adalah bahasa cinta yang melibatkan perhatian pada pasangan dengan menghabiskan waktu bersama atau memberikan perhatian penuh saat bersama.
3. *Receiving Gift* atau menerima hadiah merupakan salah satu bahasa cinta ketika seseorang merasa dicintai saat pasangannya memberikannya hadiah. Hadiah tidak harus selalu mahal atau diberikan secara teratur, tetapi bagi sebagian orang, hadiah itu lebih dari sekadar uang, tentang bagaimana seseorang memikirkannya dalam hadiah tersebut.
4. *Acts of Service* atau perlakuan melayani adalah bahasa cinta dimana sebagian orang merasa dicintai ketika mereka menerima bantuan dan bantuan dari pasangannya atau diperlakukan seolah-olah mereka sedang dilayani dalam kegiatan sehari-hari mereka.
5. *Physical Touch* atau sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang

mengungkapkan keintiman, perasaan cinta, dan perasaan aman saat menerima sentuhan fisik. Ini dapat diungkapkan kepada pasangan melalui berpegangan tangan, berpelukan, dan bercinta.

Gary Chapman juga menambahkan dalam konsepnya bahwa bahasa cinta merupakan perilaku kasih sayang yang terbentuk dari faktor-faktor tertentu seperti *Event of Life* dan *Personality*. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (*event of life*) menunjukkan individu dapat merasakan dicintai oleh orang lain sesuai kondisi yang terjadi. Contohnya, ketika mengalami duka ditinggalkan seseorang yang berharga, bahasa cinta *receiving gift* kurang memberi dampak melainkan dengan *physical touch* melalui sebuah pelukan akan menjadi sangat berarti bagi individu yang berduka. Namun, perubahan situasi tersebut tidak mengubah bahasa cinta primer seseorang, yang mana hanya berpengaruh ketika terjadi hal-hal penting dalam kehidupan individu.

Hubungan Romantis Jarak Jauh

Cinta memiliki tiga komponen utama yaitu keintiman, gairah, dan komitmen yang saling berkaitan (Sternberg, 2009). Proporsi ketiga komponen tersebut menentukan tingkat cinta seseorang. Tidak heran jika individu telah memiliki keintiman dan gairah, memutuskan untuk berkomitmen pada suatu hubungan meskipun faktanya mereka terpisah dengan jarak.

Hubungan romantis jarak jauh atau *Long Distance Romantic Relationship* (LDRR) didefinisikan oleh (Kalbfleisch, 2004: 39) sebagai komitmen yang dipertahankan oleh 2 individu dalam suatu hubungan meskipun secara fisik terpisah oleh jarak satu sama lain. Sementara (Mietzner, dalam Ramadion, 2010) mendefinisikan hubungan jarak jauh sebagai keadaan di mana individu tinggal lebih dari 50 mil jauhnya dari pasangannya selama setidaknya tiga bulan karena sekolah, karir, atau kewajiban lainnya, dan berkomunikasi

dengan pasangannya melalui telepon, email, dan sarana komunikasi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis jarak jauh adalah hubungan di mana pasangan romantis berkomitmen untuk mempertahankan hubungan meskipun secara geografis terpisah dan tidak dapat berkomunikasi secara intensif tatap muka untuk waktu yang lama.

Teori Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar sesama manusia. Proses komunikasi memiliki beberapa unsur, yaitu: pengirim pesan (komunikator); penerima pesan (komunikan); saluran/media; pesan itu sendiri; timbal balik terhadap pesan yang diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dibuat oleh David K. Berlo yang membuat formula komunikasi yang dikenal dengan "SMCR", yaitu *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran media) dan *Receiver* (penerima).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Sedangkan, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealar dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan "ya" pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan karena bersifat spontan.

Teori Pemeliharaan Hubungan (*Relational Maintenance Theory*)

Teori Pemeliharaan Hubungan merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada (Canary dan Dainton, 2003). (DeVito, 2013) juga mengungkapkan bahwa *Relational Maintenance* adalah sebuah tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan hubungan. (Ayres, 1983) mendefinisikan bahwa *Relational Maintenance* adalah menjaga hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan *Relational Maintenance* merujuk pada perilaku yang digunakan dalam upaya mempertahankan hubungan pada tingkat yang diinginkan (Canary dan Stafford, 1992).

Dimensi *Relational Maintenance* oleh (Canary dan Stafford, 1992) mengembangkan kerangka perilaku pemeliharaan hubungan yang terdiri dari lima dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. *Positivity* yaitu sikap membuat interaksi yang menyenangkan atau memberikan pujian.
2. *Openness* yaitu berbicara dan mendengarkan satu sama lain, saling membuka diri serta bertukar pikiran.
3. *Assurances* yaitu sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen dalam hubungan. sedang mengalami suatu permasalahan.
4. *Sharing tasks* yaitu sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama.
5. *Social networks* yaitu sikap menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menerapkan proses pengumpulan, analisis, intepetasi data dan penulisan hasil-hasil penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mengkaji fenomena yang berkaitan langsung dengan pengalaman individu dan peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan keterlibatannya langsung untuk mengembangkan pola dan relasi makna (Moustakas dalam Creswell, 2014:21).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi transedental yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para subjek penelitian (Moustakas 1994). Setelah meninjau seluruh data yang didapat, kemudian menyoroti bagian yang memberikan pernyataan bagaimana subjek penelitian mengalami fenomena *Long Distance Romantic Relationship* yang melakukan pemeliharaan hubungan dengan penerapan bahasa cinta, memberikan makna pada prosesnya, dan mengklasifikasi dalam beberapa kategori berdasarkan sumber data. Dalam konteks penelitian fenomenologis ini, diharapkan dapat dipahami perihal penerapan bahasa cinta atau *The Five Love Languages* oleh pasangan jarak jauh dalam memelihara hubungan romantis mereka.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu berdasarkan hasil *indepth interview* atau wawancara mendalam serta observasi, berupa kata-kata dan tindakan yang kemudian tercatat dengan rekaman atau catatan tertulis, yang dilakukan oleh peneliti pada informan sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.

Metode *indepth interview* atau wawancara mendalam diterapkan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Indepth interview membuat pewawancara dapat bertanya secara mendalam pada responden untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam pada penelitian ini ditujukan kepada informan secara khusus yang merupakan pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis jarak jauh dalam melakukan pemeliharaan hubungan mereka. Pedoman pada wawancara termasuk tidak terstruktur, tidak hanya terpaku pada daftar rancangan pertanyaan, namun berkembang juga sesuai dengan jalannya wawancara karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif,

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi oleh Moustakas (dalam Creswell, 2015:113), yaitu:

1. Menyusun daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh.
2. Mengelompokkan dan memberi tema pada setiap kelompok data dengan menggambarkan tema-tema inti penelitian.
3. Mengidentifikasi final data yang telah diperoleh melalui proses validasi awal data dengan memeriksa data dan tema.
4. Mengkonstruksi deskripsi tekstural masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
5. Membuat deskripsi tekstural, penggabungan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi atau perspektif peneliti.
6. Menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian, dimana hasilnya berupa representasi tema secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil pembahasan dibagi menjadi empat sub-tema sebagai berikut:

- A. Pengalaman Hubungan Romantis Jarak Jauh
- B. Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh
- C. Pemahaman Bahasa Cinta
- D. Penerapan Bahasa Cinta dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh

Penelitian ini meneliti pengalaman enam informan atau tiga pasangan dalam menerapkan bahasa cinta pada pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh mereka. Penelitian ini menjelaskan makna komunikasi pada pasangan romantis jarak jauh dalam pemeliharaannya dengan menerapkan konsep bahasa cinta, maka dari itu penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena penelitian ini kedepannya mengkaji bagaimana tiap individu akan memberi makna atas segala tindakannya dalam situasi sosial konkret (Denzin 2009:257). Makna yang diperoleh dari temuan penelitian terkait pengalaman informan menjalani hubungan romantis jarak jauh serta pemeliharannya dengan konsep bahasa cinta, akan diinterpretasi oleh peneliti menggunakan teori yang digunakan pada penelitian ini.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS
1	Informan 1	Perempuan	23	Berpacaran
2	Informan 2	Laki-Laki	23	Berpacaran
3	Informan 3	Perempuan	22	Berpacaran
4	Informan 4	Laki-Laki	24	Berpacaran
5	Informan 5	Perempuan	26	Menikah
6	Informan 6	Laki-Laki	26	Menikah

A. Pengalaman Hubungan Romantis Jarak Jauh

Keinginan untuk merasa dicintai dan kemampuan mencintai pasangan merupakan landasan dalam hubungan romantis. Namun, permasalahan dalam hubungan pada pasangan banyak macamnya, salah satunya merupakan permasalahan dalam jarak atau biasa dikenal dengan hubungan romantis jarak jauh atau *Long Distance Romantic Relationship*. Hubungan romantis jarak jauh atau LDRR (*Long Distance Romantic Relationship*) didefinisikan oleh Kalbfleisch (2004: 39) sebagai komitmen yang dipertahankan oleh 2 individu dalam suatu hubungan meskipun secara fisik terpisah oleh jarak satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, semua pasangan informan mengemukakan bahwa mereka sedang menjalin hubungan romantis jarak jauh atau LDRR setidaknya selama enam bulan atau lebih sejak dilakukannya wawancara. Hubungan romantis jarak jauh merupakan sebuah relasi atau hubungan dimana pasangan terpisahkan oleh jarak (geografis) yang berjauhan, yaitu terpisah pada wilayah berbeda seperti berbeda kota, pulau, bahkan berbeda negara. Jarak yang memisahkan para pasangan ini bisa dikarenakan oleh beberapa faktor seperti tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun sebab lainnya. Dari hasil wawancara keenam informan, adanya pandemi Covid-19, tuntutan pekerjaan dan pendidikan di kota yang berbeda menjadi faktor penyebab mereka mulai menjalani hubungan romantis jarak jauh/ LDRR.

Membina hubungan romantis jarak jauh akan berbeda dengan membina hubungan romantis jarak dekat atau *Short Distance Romantic Relationship*. Hubungan jarak dekat akan lebih memudahkan para pasangan yang menjalani hubungannya karena dengan adanya kehadiran pasangan, akan mengurangi permasalahan seperti komunikasi yang buruk, kesalahpahaman, kecurigaan yang tinggi, atau kesibukan

masing-masing pasangan. Jika sebelumnya para informan terbiasa dengan hubungan romantis jarak dekat atau *Short Distance Romantic Relationship*, namun saat ini mereka dituntut untuk menjalankan hubungan romantis jarak jauh yang membuat masing-masing individu merasakan adanya perubahan, seperti pada komunikasi dan sikap pasangan.

Perubahan bentuk komunikasi yang dirasakan oleh pasangan Informan 1 dan 2 sebelum menjalani LDRR dan ketika menjalani LDRR yaitu mereka masih memiliki intensitas yang tinggi untuk saling mengirim pesan teks, sedangkan ketika menjalani LDRR intensitas mengirim pesan teks keduanya berkurang karena keduanya kurang menyukai berkirim pesan. Lain halnya dengan pasangan Informan 3-4 dan pasangan Informan 5-6. Intensitas berkirim pesan mereka masih tinggi walaupun bentuk komunikasi juga bertambah dengan melakukan panggilan telfon dan video. Perubahan lain yang dirasakan ketika menjalani LDRR adalah sikap tiap pasangan. Pada hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa ketiga informan wanita (Informan 1, 3, dan 5) memiliki kesamaan yaitu mereka memiliki sikap menjadi lebih manja ketika tengah menjalani LDRR, sedangkan ketika sudah bertemu langsung tidak semanja saat sedang berjauhan.

B. Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh

Menjalani hubungan romantis jarak jauh tidak semudah seperti saat menjalani hubungan yang berada dekat dengan pasangan. Adanya perubahan yang harus disesuaikan tiap pasangan menjadi sebuah tantangan baru yang membutuhkan pengertian lebih pada masing-masing pasangan. Pasangan *Long Distance Romantic Relationship* lebih banyak menghabiskan waktu berkomunikasi secara virtual yang dinilai tidak dapat menghasilkan interaksi yang memuaskan secara maksimal. Komunikasi jarak jauh tersebut tetap tidak dapat menggantikan

afeksi-afeksi yang dapat diberi dan diterima ketika berinteraksi secara langsung.

Pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh amatlah penting dengan menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipelihara. Pemeliharaan hubungan ini merujuk pada perilaku yang digunakan dalam upaya mempertahankan hubungan pada tingkat yang diinginkan (Canary dan Stafford, 1992). Dalam upayanya, bentuk komunikasi yang dipilih semua informan dalam hubungan jarak jauh mereka adalah panggilan telepon dan panggilan video dengan aplikasi seperti Whatsapp, iMessage, dan Discord. Ketika menjalani LDRR, pasangan Informan 1 dan 2 cenderung kurang menyukai berkiriman pesan teks, sedangkan pasangan Informan 3 dan 4 serta 5 dan 6 masih menyukai berkiriman pesan teks.

Bentuk komunikasi yang dipilih pada semua informan mengandung komunikasi berbentuk verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Sedangkan, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata dan sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Bentuk komunikasi verbal dengan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dapat disalurkan dalam pertukaran komunikasi pada pesan teks, panggilan telepon, dan panggilan video. Sedangkan penerapan komunikasi non-verbal dapat dilihat dalam unsur kronemik (waktu), proxemic (ruang), lingkungan, serta vokalik. Hubungan jarak jauh mempengaruhi keterbatasan waktu dan ruang dalam komunikasi non-verbalnya.

Tiap pasangan *Long Distance Romantic Relationship* akan memiliki waktunya masing-masing sehingga memiliki kesibukan tersendiri yang dapat menumbuhkan perasaan seperti berubah

menjadi “orang asing”. Agar terhindari dari kerenggangan komunikasi, tiap pasangan memiliki kebiasaan yang dibangun dari kesepakatan mencari waktu yang tepat untuk saling berkomunikasi. Hal ini menjadi salah satu penerapan yang ada dalam kerangka perilaku pada *Relational Maintenance Theory* oleh (Canary dan Stafford, 1992) yaitu *Openness* dengan berbicara dan mendengarkan satu sama lain, dan *Assurances* yaitu sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen dalam hubungan.

Dalam penerapan komunikasi verbalnya, tiap pasangan juga menerapkan jenis komunikasi non-verbal Kronemik. Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Pasangan Informan 1 dan Informan 2 menyetujui waktu untuk bertelepon setiap malam hari. Pasangan Informan 3 dan Informan 4 menyepakati untuk bertelepon setiap pukul 22.00 namun waktu tersebut juga fleksibel jika salah satunya belum bisa meluangkan waktunya. Sedangkan pasangan Informan 5 dan Informan 6 berusaha untuk menyempatkan bertelepon sebelum atau sesudah kegiatan masing-masing. Semua pasangan mengaku memiliki intensitas komunikasi yang tinggi karena mereka selalu bertukar kabar dengan pasangannya setiap hari.

Semua pasangan mengaku memiliki intensitas komunikasi yang tinggi karena mereka selalu bertukar kabar dengan pasangannya setiap hari. Semua informan mengalami perubahan bentuk komunikasi dari sebelum LDRR hingga mereka menjalani LDRR. Semua pasangan mengaku menjadi sering melakukan komunikasi via telepon/video call ketika LDRR, sedangkan sebelum LDRR mereka kerap hanya berkiriman pesan teks saja yang dirasa cukup karena masih bisa bertemu langsung dengan masing-masing pasangan.

Dalam *Long Distance Romantic Relationship*, komunikasi sangat penting dan pasangan harus memiliki upaya lebih untuk selalu saling terhubung. Adanya kesadaran akan hal tersebut membuktikan bahwa pemeliharaan hubungan dalam hal ini memiliki kerangka perilaku *Sharing Task* dalam Dimensi *Relational Maintenance* oleh (Canary dan Stafford, 1992) dengan sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama. Pasangan dituntut untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya, seperti menafsirkan teks dalam pesan serta mengenali nada suara pasangannya bila berkomunikasi melalui telepon. Pasangan *Long Distance Romantic Relationship* juga harus memiliki kesabaran yang cukup besar kepada pasangannya untuk penyelesaian sebuah konflik karena tidak dapat bertemu dan menyelesaikannya secara langsung.

Kesulitan komunikasi dalam hubungan jarak jauh yang dialami semua informan yaitu adanya perbedaan rutinitas yang mereka hadapi, membuat mereka cukup kesulitan dalam mengatur waktu untuk bertukar kabar. Walaupun komunikasi dapat dilakukan setiap hari, tetap saja kualitas komunikasi yang mereka miliki tidak sebaik seperti jika bertemu langsung. Semua informan merasakan komunikasi yang terbatas pernah mempengaruhi kualitas komunikasi mereka, membuatnya terjadi beberapa miskomunikasi serta konflik-konflik kecil

Pada kasus Informan 1, ia menjelaskan adanya hambatan pada komunikasi non-verbalnya dalam hubungan LDRRnya yaitu perihal lingkungan rumahnya yang tidak sebebaskan dibanding dengan Informan 1 berada di kos (proxemic). Hal tersebut mempengaruhi Informan 1 dalam bersuara jika melakukan panggilan telepon. Di rumah, dia harus mengecilkan volume suaranya agar anggota keluarganya tidak terganggu dengan selama dia bertelepon dengan pasangannya (vokalik).

Pada kasus Informan 4 juga, karena terbatasnya komunikasi tersebut maka beberapa kali terjadi miskomunikasi dengan pasangannya. Terkadang cara mengetik seseorang di dalam chat dapat memberi kesan terhadap intonasinya, membuat makna yang berbeda di tiap orang. Seperti ketika membalas chat dengan singkat akan dianggap sedang kesal dan sebagainya.

Pasangan Informan 1 dan 2 mengatasi hambatan yang ada dengan saling berkompromi dan mengerti keadaan mereka masing-masing. Pasangan Informan 3 dan 4 menyelesaikan hambatan dengan membuka obrolan dan diskusi untuk mengutarakan hal-hal apa yang dirasa kurang nyaman. Hal ini membuktikan bahwa Dimensi *Relational Maintenance* oleh (Canary dan Stafford, 1992) mengembangkan kerangka perilaku pemeliharaan hubungan seperti adanya sikap *Openness* atau keterbukaan untuk mendengarkan pasangan. Pasangan Informan 5 dan 6 menyelesaikan hambatan dengan bersabar dan mencari waktu yang tepat untuk membahasnya, menunjukkan adanya sikap *Assurances* dengan memberi kepastian untuk menyelesaikan hambatan yang ada.

C. Pemahaman Bahasa Cinta

Salah satu cara pemeliharaan *Long Distance Romantic Relationship* lainnya adalah dengan memahami konsep *The Five Love Languages* atau bahasa cinta masing-masing, baik bahasa cinta diri sendiri atau bahasa cinta milik pasangan. Dalam kaitannya dengan teori pemeliharaan hubungan sebelumnya, keabsahan konsep *The Five Love Languages* didukung oleh data penelitian oleh Egbert & Polk (2006) berjudul *Speaking the Language of Relational Maintenance: A Validity Test of Chapman Five Love Languages* yang mengkaji bahwa konsep bahasa cinta milik Gary Chapman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep bahasa cinta dengan dan tipologi

pemeliharaan hubungan yang telah dikemukakan oleh Stafford, Dainton, & Haas (2000).

Adanya pemahaman bahasa cinta dapat meningkatkan kualitas hubungan sebab akan tumbuh pemahaman tentang apa saja keinginan pasangan dan bagaimana langkah yang tepat dalam memelihara hubungan romantis tersebut. Dr. Gary Chapman menjelaskan konsep tersebut pada bukunya "*The 5 Love Languages*" tentang prinsip-prinsip komunikasi dengan bahasa cinta yang dapat diaplikasikan pada hubungan romantis guna mengekspresikan rasa cintanya pada pasangan. Ketika individu merasa dicintai, ia akan mampu berkontribusi lebih positif pada hubungan romantisnya. (Chapman, G: 2010).

Para Informan sebelumnya telah memahami adanya konsep bahasa cinta yang mereka pelajari dari berbagai sumber seperti, internet (social media & e-book) serta melalui *mouth to mouth*. Pasangan Informan 1 dan 2 serta pasangan Informan 5 dan 6 memiliki bahasa cinta yang berbeda dengan masing-masing pasangannya, sedangkan pasangan Informan 3 dan 4 memiliki bahasa cinta yang sama. Informan 1 memiliki bahasa cinta primer *Physical Touch* dan *Quality Time*. Informan 2 memiliki bahasa cinta primer *Receiving Gift* dan *Act of Service*. Informan 3 dan 4 memiliki bahasa cinta primer *Quality Time* dan *Words of Affirmation*. Informan 5 memiliki bahasa cinta primer *Quality Time* dan *Receiving Gift*. Informan 6 memiliki bahasa cinta primer *Acts of Service* dan *Physical Touch*.

Menurut (Chapman, G: 2010), ketika bahasa cinta utama seseorang terpenuhi, dia akan merasa aman dalam cinta; namun, jika bahasa cinta utama seseorang tidak terpenuhi, ia akan merasa tidak sepenuhnya dicintai oleh pasangannya dalam suatu hubungan. Informan 1 paling mengingat saat-saat masih sering bertemu dan jalan-jalan dengan pasangannya. Informan 2 paling mengingat saat pasangannya

memasakkan makanan untuknya. Informan 3 paling mengingat ketika pasangannya memberi pesan-pesan manis selama berpacaran. Informan 4 paling mengingat ketika pasangannya menyemangatnya dan mengirim konten-konten lucu untuk menghiburnya. Informan 5 paling mengingat saat pasangannya mendukung kegemaran fashionnya dengan memberi tas idamannya. Informan 6 paling mengingat ketika pasangannya memasak dan membawakan bekal untuknya.

Pada pemenuhan bahasa cinta Informan 3, ia menjelaskan jika pasangannya selalu mengucapkan '*Good Morning*' dan '*Good Night*' beserta stiker-stiker lucu jika berkirim pesan chat setiap harinya. Menurutnya itu sangat berarti, bahkan jika terkadang pasangannya tidak melakukan hal itu, Informan 3 sempat mengira jika pasangannya sedang marah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa cinta *Words of Affirmation* khususnya, memiliki hubungan yang erat dengan unsur-unsur komunikasi verbal dan non-verbal. Sama halnya dengan Pemenuhan bahasa cinta Informan 1 dalam bentuk *Words of Affirmation* adalah ia senang saat masakannya dipuji oleh kekasihnya seperti, "Ih enak" atau, "Mau tambah lagi". Informan 2 menyukai bentuk pemenuhan *Words of Affirmation* ketika pasangannya menanyakan kabar seperti, "Kamu gimana kerjanya hari ini?" dan kurang membutuhkan kata-kata romantis. Setiap informan tetap akan merasa dicintai apabila dipenuhi kebutuhan kata-kata afirmasinya. Namun, kebanyakan informan yang bahasa cinta primernya bukan *Words of Affirmation* atau kata-kata afirmasi akan kurang membutuhkan kata-kata romantis untuk merasa dicintai.

Pasangan Informan 1 dan 2 serta 5 dan 6 memiliki bahasa cinta yang berbeda dengan pasangannya masing-masing. Menurut (Chapman, G: 2010), jika bahasa cinta tidak terpenuhi akan terjadi hambatan seperti perubahan emosi mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian.

Permasalahan utama pada pasangan hubungan romantis dalam penerapan bahasa cinta adalah mereka tidak saling memahami bahasa cinta milik pasangan mereka sendiri. Ketidapahaman ini akan menyulitkan individu untuk menyampaikan perasaan cintanya pada pasangan yang dapat memunculkan perasaan kurang dihargai apabila ia merasa telah melakukan segalanya untuk membuktikan cintanya

Upaya mereka dalam mengatasi hambatan yaitu dengan berkompromi, saling mengerti keadaan, menghargai serta memahami kesukaan atau ketidaksukaan pasangan dan kepentingan mereka. Sedangkan pasangan Informan 3 dan 4 yang memiliki bahasa cinta yang sama tetap pernah merasakan adanya hambatan akibat miskomunikasi dalam pemenuhan bahasa cinta mereka. Upaya Informan 3 dan 4 yaitu dengan belajar untuk lebih sering mengungkapkan hal-hal yang dirasa kurang nyaman untuk menghindari miskomunikasi. Semua informan setuju bahwa penting untuk memahami bahasa cinta milik sendiri maupun milik pasangan karena dapat membantu meningkatkan kedekatan dan pemahaman bentuk kasih sayang masing-masing. Dapat disimpulkan, mereka menganggap bahwa bahasa cinta mampu membantu memahami keinginan diri sendiri maupun pasangan pada sebuah hubungan romantis masing-masing.

D. Penerapan Bahasa Cinta dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh

Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapat sebuah kesamaan tentang adanya pengaruh dalam pemenuhan bahasa cinta seluruh informan dalam Hubungan Romantis Jarak Jauh/ LDRR ini. Mereka merasa pemenuhan bahasa cinta ke tiap pasangan dan dari pasangan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Adanya keterbatasan jarak dan waktu inilah yang menyebabkan interaksi secara langsung menjadi sangat minim, menyebabkan pemenuhan beberapa

bahasa cinta tidak bisa diterapkan secara langsung.

Oleh karena itu, tiap informan memiliki upaya pemenuhan bahasa cinta milik sendiri yang berbeda dalam Hubungan Romantis Jarak Jauh/ LDRR ini. Informan 1 (Physical Touch) memenuhi tanki bahasa cintanya sendiri jika dapat memberi pelukan dan bersandar dengan teman-teman terdekatnya. Informan 2 (Receiving Gift) senang memberi self-reward seperti membeli komik koleksi kesukaannya. Informan 3 (Quality Time) senang melakukan me-time dengan pergi ke mall/ salon/ café. Informan 4 (Quality Time) senang melakukan me-time juga namun dengan bermain game. Informan 5 (Quality Time) senang berkumpul dengan teman dan keluarganya. Informan 6 (Acts of Service) senang melakukan apapun yang membuatnya senang seperti bermain game.

Tiap informan memiliki upaya pemenuhan bahasa cinta milik pasangannya yang berbeda dalam Hubungan Romantis Jarak Jauh/ LDRR ini. Informan 1 dan 6 senang mengirimkan hadiah atau makanan untuk pasangannya. Informan 2 dan 5 senang melakukan flirt pada pasangannya ketika bertelfon. Informan 3 senang memberi kebebasan dan menghargai waktu milik pasangannya. Informan 4 senang mengajak menonton film bersama.

Semua informan setuju bahwa ketika dapat memahami bahasa cinta diri sendiri maupun milik pasangan, hal tersebut mampu membantu pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh mereka. Ketika individu merasa dicintai, ia akan mampu dan berkontribusi lebih positif pada hubungan romantisnya. (Chapman, G: 2010). Semua informan merasakan ada pengaruh dalam pemenuhan bahasa cinta mereka dalam LDRR ini. Mereka merasa pemenuhan bahasa cinta ke tiap pasangan dan dari pasangan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Semua Informan merasakan perubahan yang lebih baik setelah memahami bahasa cinta dalam

LDRR yaitu, mereka mampu belajar untuk memahami perasaan dan keinginan sendiri maupun milik pasangannya dalam keadaan jarak dan waktu yang terbatas saat ini.

SIMPULAN

Penyusunan penelitian tentang penerapan konsep bahasa cinta dalam pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh telah sampai pada kesimpulan yang didapat peneliti sebagai berikut:

A. Pengalaman Hubungan Romantis Jarak Jauh

1. Fenomena hubungan romantis jarak jauh merupakan fenomena yang dapat dialami oleh semua pasangan romantis baik dalam status berpacaran maupun yang sudah menjalani pernikahan.
2. Beberapa faktor yang menyebabkan pasangan romantis harus menjalani hubungan romantis jarak jauh atau LDRR adalah karena faktor seperti kepentingan dalam bidang pendidikan, pekerjaan atau seperti yang mewabah baru-baru ini yaitu adanya pandemi global Covid-19.
3. Bentuk komunikasi yang dipilih pasangan hubungan jarak jauh untuk saling bertukar kabar adalah melalui pesan teks, panggilan telepon dan atau panggilan video dengan beberapa aplikasi seperti Whatsapp, iMessage, dan Discord.

B. Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh

1. Adanya perubahan bentuk komunikasi dari sebelum menjalani LDRR hingga ketika pasangan menjalani LDRR. Para pasangan menjadi sering melakukan komunikasi via panggilan telepon dan video ketika menjalani LDRR, sedangkan sebelum LDRR mereka kerap hanya berkiriman pesan teks saja karena memilih untuk bertemu langsung dengan masing-masing pasangan.

2. Kesulitan komunikasi dalam hubungan jarak jauh yang dialami para pasangan terutama dalam konteks perbedaan rutinitas yang mereka hadapi, membuat munculnya hambatan dalam mengatur waktu untuk saling bertukar kabar.
3. Kuantitas komunikasi yang dijalani para pasangan ketika menjalani LDRR tidak sebanding dengan kualitas komunikasi yang dirasakan. Intensitas komunikasi jarak jauh yang tinggi tidak dapat menggantikan kepuasan komunikasi secara langsung atau dalam jarak dekat.

C. Pemahaman Bahasa Cinta

1. Salah satu cara pemeliharaan hubungan romantis adalah dengan memahami konsep The Five Love Languages atau bahasa cinta masing-masing, baik bahasa cinta diri sendiri atau bahasa cinta milik pasangan. Dalam kaitannya dengan teori pemeliharaan hubungan, keabsahan konsep bahasa cinta menunjukkan adanya signifikansi yang dapat diterapkan oleh pasangan romantis untuk memelihara hubungan mereka.
2. Konsep bahasa cinta dapat diakses, dipahami, dan dipelajari dari berbagai sumber seperti, internet (social media & e-book) serta melalui mouth to mouth.
3. Perkembangan zaman dan teknologi saat ini mempengaruhi kesadaran individu untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan diri atau self-development. Kesadaran psikologis untuk memahami diri sendiri dan orang sekitar membuat beberapa orang memilih untuk mempelajari konsep bahasa cinta.
4. Dalam konsep bahasa cinta oleh Gary Chapman, setiap orang memiliki kebutuhan bahasa cinta

primer/ utamanya masing-masing, serta bentuk pemenuhannya yang berbeda-beda. Gary Chapman memiliki sebuah tes yang dapat digunakan seseorang jika ingin mengetahui bahasa cinta utama mereka. Seluruh informan dalam penelitian ini telah menjalani tesnya sehingga mereka memahami kebutuhan bahasa cinta primer mereka masing-masing.

5. Semua pasangan tidak harus memiliki bahasa cinta yang sama untuk dapat membina sebuah hubungan. Perbedaan bahasa cinta yang dimiliki tiap individu dalam pasangan akan menjadi tantangan baru sekaligus menjadi pembelajaran untuk dapat memahami individu lain.
6. Pasangan yang memiliki bahasa cinta yang sama juga tidak menjamin di dalam hubungannya tidak akan memiliki hambatan serta perbedaan. Pemenuhan dan penerapan bahasa cinta setiap orang bisa berbeda walaupun memiliki kategori bahasa cinta primer yang sama.
7. Kebutuhan bahasa cinta seseorang bisa berbeda dengan bagaimana seseorang mengekspresikan cintanya kepada orang lain. Bagaimana seseorang dapat merasa dicintai tidak selalu terefleksi dari bagaimana ia mengungkapkan cintanya kepada orang lain. Maka dari itu, memahami bahasa cinta adalah hal yang dapat memberi pandangan-pandangan tentang cinta secara luas.

D. Penerapan Bahasa Cinta dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh

1. Pada hubungan LDRR, pemenuhan bahasa cinta tiap pasangan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Adanya keterbatasan jarak dan

waktu menyebabkan interaksi secara langsung menjadi sangat minim, menyebabkan pemenuhan beberapa bahasa cinta tidak bisa diterapkan dan dipenuhi.

2. Penting untuk memahami bahasa cinta milik sendiri maupun milik pasangan karena dapat membantu meningkatkan kedekatan dan pemahaman bentuk kasih sayang masing-masing. Tiap individu dapat memaknai pentingnya bahasa cinta dengan caranya sendiri.
3. Tiap pasangan merasakan perubahan yang lebih baik setelah memahami konsep bahasa cinta dan menerapkannya dalam hubungan romantis jarak jauh mereka, membuatnya mampu belajar untuk memahami perasaan dan keinginan diri sendiri maupun milik pasangan dalam keadaan jarak dan waktu yang terbatas saat ini.
4. Penerapan konsep bahasa cinta pada tiap pasangan tidak akan lepas dari dimensi relational maintenance dalam studi ilmu komunikasi yang membutuhkan kompromi dalam bentuk kesadaran, keterbukaan dan kepastian dalam berkomitmen. a Cinta/ The Five Language of Love

DAFTAR PUSTAKA

Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Prenada Media Group.

Chapman, G. (2010). The 5 love languages: The Secret to Love That Last. Chicago: Northfield Publishing.

Creswell, John, 1994, Research Design: Qualitative and Quantitative. Approaches, London: SAGE Publications.

Griffin, E. (2011). A First Look at Communication Theory (8th ed.). McGraw-Hill.

Joseph A. DeVito, Interpersonal Communication Book, The, 13th Edition.

Hunter College of the City University of New York. ©2013 | Pearson.

Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kalbfleisch, P. J. (2004). Communication Year Book 28. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Littlejohn, Stephen W. 2007. Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Miller, R.S. & Perlman, D. (2009). Intimate Relationships. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.

Mietzner, S., & Lin, L. W. (2005). Would You Do It Again? Relationship Skills Gained in Long Distance Relationships. College Student Journal, 39 (1), 192-200.

MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL oleh Desak Putu Yuli Kurniati Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana 2016.

Moustakas, Clark. 1994. Phenomenological Research Methods. New Delhi: Sage Publications.

Norman K. Denzin, Y. S. L. (2009). Handbook of Qualitative Research (1st ed.). Sage Publications, Inc.

Stafford, L., Dainton, M., & Haas, S. (2000). Measuring Routine and Strategic Relational Maintenance: Scale Revision, Sex Versus Gender Roles, and the Prediction of Relational Characteristics. Communication Monographs, 67(3), 306–323.

Sternberg, R.J. (1986). A triangular love theory of love. Psychological review. Vol 93 no. 2. 119-135. American Psychology Association, Inc.